

Maulid Nabi dan Jalan Keluar dari Krisis Kemanusiaan

Oleh: **Moh Nur Fauzi** | Tanggal Upload: 4 September 2026



OPINI – Setiap kali Maulid Nabi Muhammad SAW datang, kita kembali mengenang kelahiran manusia agung yang membawa perubahan besar bagi peradaban. Masjid dan musala dipenuhi shalawat, pengajian digelar, dan kisah perjuangan Rasulullah SAW disampaikan dari mimbar ke mimbar.

Namun, ada pertanyaan penting: apa yang berubah dalam diri kita setelah Maulid berlalu?

Pertanyaan ini relevan ketika Indonesia menghadapi berbagai persoalan: tekanan ekonomi, ketidakpastian masa depan, kesenjangan, persoalan keadilan, krisis kepercayaan, hingga kegaduhan di ruang digital. Teknologi berkembang pesat, tetapi tantangan kemanusiaan juga semakin kompleks.

Karena itu, Maulid Nabi semestinya tidak berhenti sebagai perayaan. Ia harus menjadi momentum untuk menemukan jalan keluar dari krisis kemanusiaan melalui keteladanan Rasulullah SAW.

Nabi dan Misi Memanusiakan Manusia

Al-Qur'an menyebut Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*, teladan yang baik bagi orang-orang yang berharap kepada Allah dan hari akhir (QS. Al-Ahzab: 21).

Keteladanan Nabi bukan hanya tentang ibadah individual. Beliau hadir di tengah masyarakat yang menghadapi ketimpangan, fanatisme kesukuan, eksploitasi terhadap kelompok lemah, dan lemahnya penghormatan terhadap martabat manusia.

Karena itu, dakwah Nabi tidak hanya mengajak manusia menyembah Allah, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan.

Hal ini sejalan dengan hadis populer: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Akhlak bukan sekadar pelengkap agama, melainkan inti transformasi manusia.

Kementerian Agama dalam refleksi Maulid Nabi 1448 H juga menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi peradaban. Ketika akhlak tegak, keadilan tumbuh, kekuasaan dijalankan dengan amanah, ilmu membawa manfaat, dan kasih sayang menjadi perekat kehidupan sosial.

Krisis yang Tidak Hanya Soal Ekonomi

Krisis sering dipahami melalui angka: pertumbuhan ekonomi, harga kebutuhan pokok, pengangguran, kemiskinan, dan daya beli. Padahal, ada krisis lain yang tidak mudah diukur: krisis kemanusiaan.

Ia tampak ketika orang mudah menghina karena perbedaan pilihan, ruang digital dipenuhi fitnah dan ujaran kebencian, orang miskin hanya dipandang sebagai objek belas kasihan, atau jabatan dianggap sebagai kesempatan untuk memperbesar kepentingan pribadi.

Krisis semacam ini tidak cukup diselesaikan melalui kebijakan ekonomi dan pembangunan fisik. Kita membutuhkan pembangunan manusia.

Di sinilah relevansi Maulid Nabi menjadi kuat. MUI dalam refleksi Maulid 1448 H menempatkan keteladanan Nabi sebagai sesuatu yang relevan bagi perbaikan moral bangsa di tengah perkembangan teknologi dan kehidupan digital.

Persoalan kita bukan sekadar kurangnya pengetahuan tentang kebaikan, tetapi bagaimana pengetahuan itu diwujudkan menjadi perilaku nyata.

Dari Shalawat Menuju Kepedulian

Kita tidak perlu mempertentangkan shalawat, pengajian, sedekah, dan tindakan sosial. Semuanya memiliki tempat masing-masing. Namun, shalawat harus melahirkan akhlak.

Jika kita mencintai Nabi, kita harus belajar bagaimana beliau memperlakukan manusia. Nabi tidak membangun masyarakat dengan kebencian. Beliau merangkul, bukan memecah belah; mengajarkan kejujuran; menegakkan keadilan; dan memandang kekuasaan sebagai amanah.

Meneladani Nabi hari ini berarti membawa akhlak kenabian ke dalam keluarga, pasar, kantor, sekolah, pemerintahan, politik, media sosial, dan kehidupan bertetangga.

Kita membutuhkan pejabat yang memandang jabatan sebagai amanah, pengusaha yang memikirkan dampak sosial, orang berilmu yang mencerdaskan, pengguna media sosial yang mampu menahan jempol sebelum menyebarkan informasi yang belum jelas, serta masyarakat yang tidak kehilangan empati terhadap penderitaan sesama.

Semua itu adalah bentuk konkret akhlak Nabi. Sebab, masyarakat yang baik tidak lahir hanya dari aturan yang baik, tetapi juga dari manusia yang memiliki kesadaran moral untuk menjalankannya. Hukum membatasi kejahatan, sedangkan akhlak membuat manusia memilih kebaikan meski tidak ada yang mengawasi.

Maulid sebagai Titik Balik

Sudah waktunya kita mengubah cara memaknai Maulid. Jangan hanya bertanya berapa banyak acara yang diselenggarakan, tetapi berapa banyak masalah sosial yang berhasil kita ringankan setelah Maulid. Jangan hanya bertanya berapa banyak shalawat yang dilantunkan, tetapi apakah lisan kita menjadi lebih santun setelah bershalawat. Jangan hanya mengenang kelembutan Nabi dalam ceramah, tetapi apakah kita menjadi lebih lembut kepada keluarga, tetangga, bawahan, dan mereka yang berbeda pandangan.

Inilah makna penting Maulid: menghadirkan keteladanan Nabi dalam kehidupan nyata. Indonesia tidak kekurangan orang pintar. Yang kita perlukan adalah manusia yang mampu mengikat pengetahuan dengan akhlak. Kecerdasan tanpa kejujuran dapat menjadi alat manipulasi. Kekuasaan tanpa amanah dapat menjadi penindasan. Kekayaan tanpa kepedulian dapat memperlebar kesenjangan. Teknologi tanpa etika dapat menjadi sumber kerusakan.

Sebaliknya, ilmu yang disertai akhlak melahirkan kemanfaatan; kekuasaan yang disertai amanah melahirkan keadilan; dan kekayaan yang disertai kepedulian melahirkan solidaritas. Karena itu, ketika Indonesia menghadapi berbagai kesulitan, Maulid jangan hanya menjadi jeda dari persoalan bangsa. Jadikan ia energi moral untuk menghadapinya.

Kita mungkin tidak dapat mengubah Indonesia dalam satu malam. Namun, perubahan besar selalu dimulai dari perubahan manusia. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan bahwa masyarakat yang terpecah dapat dibangun menjadi masyarakat yang memiliki persaudaraan, hukum, keadilan, dan peradaban.

Barangkali, salah satu jalan keluar dari krisis kemanusiaan kita adalah kembali belajar

kepada Nabi Muhammad SAW—bukan hanya dengan mengingat kelahirannya, tetapi dengan menghadirkan akhlaknya. Sebab, mencintai Nabi bukan hanya soal seberapa sering kita menyebut namanya, tetapi seberapa jauh kehidupan kita menjadi cermin nilai-nilai yang beliau ajarkan.

Maulid semestinya tidak berakhir ketika lampu panggung dipadamkan dan jamaah meninggalkan majelis. Maulid baru benar-benar bermakna ketika akhlak Nabi ikut pulang bersama kita, masuk ke rumah, tempat kerja, ruang publik, dan seluruh kehidupan kita.

Moh Nur Fauzi, Dosen Filsafat Ilmu dan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Syariah, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Moh Nur Fauzi**

Dosen Studi Islam dan Filsafat Ilmu, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Editor in Chief Jurnal Darussalam,
Penulis Opini-Esai

[#Maulid Nabi](#)

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin